

## **Semangat Melengkapi Perguruan Tinggi dengan Ma'had**

Pada hari Sabtu tanggal 24 September 2011, saya diundang oleh Rektor Universitas Islam Asy Syafi'iyah Jakarta untuk memberikan kuliah umum di hadapan para mahasiswa baru. Pada kesempatan itu juga hadir, pimpinan universitas, fakultas, guru besar, para dosen dan pejabat lainnya.

Sudah beberapa kali Pimpinan Universitas Islam Asyafi'iyah berkunjung untuk studi banding ke Universitas Islam Negerai Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka tertarik dengan beberapa program yang dikembangkan, seperti misalnya upaya memadukan antara tradisi universitas dengan tradisi ma'had, pengembangan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, hafalan al Qur'an yang dilakukan oleh para mahasiswa, dan lain-lain.

Universitas Islam Asy Syafi'iyah Jakarta, setelah melihat berbagai program tersebut akan melakukan hal yang sama, yaitu melengkapi kampusnya dengan Ma'had al Aly atau Ma'had al Jami'ah. Selama ini rupanya telah dirasakan, bahwa perguruan tinggi Islam yang hanya menyelenggarakan pendidikan secara formal, dengan mengembangkan pendekatan sebagaimana yang dijalankan selama ini, dianggap kurang mencukupi.

Ajaran Islam tidak cukup diajarkan dan digunakan sebagai bahan kajian akademik, tetapi harus dijadikan sebagai pandangan hidup, pedoman berperilaku, dan bahkan menjadi budaya dan peradaban, yaitu budaya dan peradaban Islam. Cita-cita seperti itu hanya akan berhasil diwujudkan manakala bentuk pendidikannya dikemas sedemikian rupa hingga melahirkan perilaku yang diinginkan itu. Apa yang dilakukan oleh UIN Maliki Malang adalah memadukan antara universitas dengan tradisi ma'had atau pesantren. Itulah kemudian yang dianggap tepat oleh Pimpinan Universitas Islam Asy Syafi'iyah Jakarta.

Dalam kesempatan itu, saya mengatakan bahwa Universitas Islam Asy Syafi'iyah tidak terlalu sulit mewujudkan rencana itu, oleh karena selama ini sebenarnya telah memiliki kedua tradisi tersebut sekaligus. Pendidikan Asy Syafi'iyah Jakarta pada awalnya adalah merupakan bentuk pesantren, yaitu pesantren Asy Syafi'iyah. Sehingga dengan demikian tradisi pesantren sudah dimiliki olehnya sejak lama. Pesantren itu selanjutnya berkembang, tidak saja menambah jenjang, melainkan juga menambah jenis pendidikan yang diselenggarakan. Di sana sudah ada berbagai jenis lembaga pendidikan, mulai dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Sekalipun belum mencukupi, fasilitas ma'had telah tersedia di kampus itu , seperti misalnya majid, tempat tinggal para pengasuh, maupun tempat menginap para mahasiswanya. Para dosen yang akan bertindak sebagai pengasuh ma'had juga sudah ada. Sedangkan kekurangannya, yang mungkin akan dirasakan hanyalah terkait fasilitas yang tersedia, terutama yang akan diperuntukkan bagi para mahasiswa, -----menurut informasi yang saya terima, masih belum mencukupi jumlahnya. Pemenuhan fasilitas itu, bagi Universitas Islam Asy Syafi'iyah, kiranya bukan hal yang sulit.

Melalui diskusi terbatas dengan para pimpinan universitas, yang diselenggarakan setelah kuliah umum, tentang rencana penyelenggaraan ma'had itu, saya menangkap bahwa keberadaan ma'had telah diyakini sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Islam. Dirasakan bahwa ajaran Islam tidak cukup disampaikan melalui kuliah dan diskusi, tetapi harus disempurnakan dengan kegiatan sehari-hari secara bersama-sama dalam sebuah institusi ma'had.

Atas dasar pandangan itu para pimpinan kampus ini bertekad untuk segera mewujudkan program ma'had. Melihat semangat itu, saya berkeyakinan bahwa rencana itu tidak sulit diwujudkan, oleh karena lembaga tersebut sebenarnya sudah lama memiliki kedua tradisi tersebut. Hal yang perlu adalah tinggal menyatukan tradisi yang masih terpisah dan berjalan sendiri-sendiri tersebut, menjadi satu kesatuan yang padu dan kokoh. Semua peluang untuk itu tersedia dan cukup memadai. *Wallahu a'lam*